

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia adalah bagian dari proses tumbuh kembang. Penuaan merupakan proses alamiah, yang berarti seseorang telah melalui tiga tahap kehidupannya, yaitu anak, dewasa, tua. Memasuki tua berarti mengalami kemunduran, misalnya kemunduran fisik yang ditandai dengan kulit mengendur, rambut memutih, gigi mulai ompong, pendengaran kurang jelas, penglihatan semakin memburuk, gerakan lambat, dan figur tubuh yang tidak proposional. Hal ini normal dengan perubahan fisik dan tingkah laku yang terjadi pada semua pada saat mereka mencapai usia tahap perkembangan kronologis tertentu. Nugroho (2008) dalam Hasrul & Muas (2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 sebesar 8% atau sekitar 142 juta jiwa. Pada tahun 2050 diperkirakan populasi Lansia meningkat 3 kali lipat dari tahun ini. Pada tahun 2000 jumlah Lansia sekitar 5,300,000 (7,4%) dari total populasi, sedangkan pada tahun 2010 jumlah Lansia 24,000,000 (9,77%) dari total populasi, dan tahun 2020 diperkirakan jumlah Lansia mencapai 28,800,000 (11,34%) dari total populasi. Sedangkan di Indonesia sendiri pada tahun 2020 diperkirakan jumlah Lansia sekitar 80.000.000. Jiwa. (Kemenkes, 2020). Adapun data jumlah lansia Di Indonesia berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 adalah sebesar 9,92% atau 26,82 juta jiwa dari total penduduk Indonesia. Sedangkan untuk jumlah lansia di provinsi Lampung adalah sebesar 9,52% jiwa. Dalam bentuk laporan Riset Kesehatan Dasar 2018 adalah 11,8 % angka tersebut lebih tinggi di banding tahun 2015 yang menyentuh angka pravelensi 8,78.(Rismawanti et al., 2021).

Salah satu penyakit yang sering terjadi pada lansia yaitu penyakit stroke. Stroke merupakan salah satu penyakit degeneratif yang menyebabkan kematian utama setelah jantung koroner dan kanker. Di Indonesia, stroke menduduki peringkat pertama dari sepuluh besar jenis penyakit tidak menular.

Selain menimbulkan kematian, stroke juga menyebabkan kecacatan dan kerugian secara sosial dan ekonomi. Saat ini stroke mulai banyak menyerang kelompok usia muda. Pada penderita stroke, kecepatan mendapatkan penanganan sangat berkaitan dengan kecacatan maupun terjadinya kematian pada penderita. Sehingga pengetahuan mengenai stroke sangat penting guna mendeteksi secara dini kejadian stroke dan mempercepat upaya penanganan pada penderita stroke. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan pengetahuan mengenai stroke pada kalangan mahasiswa.

Stroke adalah suatu kondisi yang terjadi ketika pasokan darah ke suatu bagian otak tiba-tiba terganggu karena sebagian sel-sel otak mengalami kematian akibat gangguan aliran darah karena sumbatan atau pecahnya pembuluh darah ke otak (Agusrianto & Said, 2023). Kejadian stroke di Indonesia sekitar 731.783 atau 10,9%. Data *Institute for Health Metrics and Evaluation* (IHME) tahun 2019 menunjukkan stroke sebagai penyebab kematian utama di Indonesia (19,42% dari total kematian). Berdasarkan hasil Rikesdas prevalensi stroke di Indonesia meningkat 56% dari 7 per 1000 penduduk pada tahun 2013, menjadi 10,9 per 1000 penduduk pada tahun 2018. (Rikesdas 2018)

Data (WHO) tahun 2022, terdapat 12.224.551 kasus terbaru setiap tahun dan 101.474.558 individu yang hidup saat ini pernah mengalami stroke. Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) tahun 2018, menyatakan bahwa prevalensi stroke di Indonesia 12,1 per 1000 penduduk, angka itu naik dibandingkan dengan Rikesdas pada tahun 2013 yang sebesar 8,3%. Stroke menjadi penyebab kematian hampir di semua rumah sakit di Indonesia. (Khakimah et al., 2023)

Prevelensi penyakit Stroke di Propinsi Lampung pada tahun 2018 adalah 8,3% mengalami peningkatan sebanyak 1,3% dibandingkan tahun 2013 yang hanya 7,0% (Rikesdas, 2018) Menurut data Laporan Tahunan Puskesmas Kotabumi I di Kabupaten Lampung Utara, data kunjungan penderita stroke pada setiap tahunnya naik turun. Pada tahun 2021 terdapat 56 kasus, tahun 2022 menurun menjadi 54 kasus, dan tahun 2023 meningkat menjadi 66 kasus stroke (Rekam

medik puskesmas kotabumi, 2021). Pada tahun 2018 tercatat kasus Stroke Non Hemoragik sebanyak 5,5% dan menempati urutan ke sembilan dari 10 penyakit terbanyak di Ruang Fresia Lantai 4 RSUD Handayani Kotabumi Lampung Utara (Rikesdas 2018).

Masalah yang sering muncul pada pasien stroke adalah gangguan gerak, pasien mengalami gangguan atau kesulitan saat berjalan karena mengalami gangguan pada kekuatan otot dan keseimbangan tubuh atau bisa dikatakan dengan imobilisasi. Imobilisasi merupakan suatu gangguan gerak dimana pasien mengalami ketidakmampuan berpindah posisi selama tiga hari atau lebih, dengan gerak anatomi tubuh menghilang akibat perubahan fungsi fisiologi. Seseorang yang mengalami gangguan gerak atau gangguan pada kekuatan ototnya akan berdampak pada aktivitas sehari-harinya. Efek dari imobilisasi dapat menyebabkan terjadinya penurunan fleksibilitas sendi. Salah satu bentuk Latihan rehabilitasi yang dinilai cukup efektif untuk mencegah terjadinya kecacatan pada pasien stroke adalah latihan *Range of Motion* (ROM). Secara konsep, latihan ROM dapat mencegah terjadinya penurunan fleksibilitas sendi dan kekakuan sendi. Kelemahan atau paresis pada pasien stroke dapat dipulihkan dengan fisioterapi (Agusrianto & Said, 2023).

Hal ini juga dibuktikan dengan hasil penelitian dari Agusrianto dan Nirva Rantesigi pada tahun 2020 yang menunjukkan bahwa Latihan gerak ROM pasif dapat meningkatkan nilai kekuatan otot pada penderita strok. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dijalankan oleh Putri Dj. Dohanis, Nirva Rantesigi pada tahun 2023 Berdasarkan hasil penelitian bahwa Tindakan penerapan ROM tersebut dapat meningkatkan kekuatan otot pada pasien yang mengalami kasus stroke. Serta sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Desi Merdiyanti, Sebti Ayubbana, Senja Antika Sari pada tahun 2021 yang menyatakan bahwa penerapan ROM akan efektif meningkatkan kekuatan otot jika dilakukan secara teratur dan berulang ulang.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merasa penting untuk menganalisis terkait “Penerapan Latihan *Range of Motion* (ROM) untuk Mengatasi Gangguan Mobilitas Fisik pada Lansia dengan Stroke”

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pelaksanaan “Penerapan *Latihan Range of Motion* (ROM) untuk Mengatasi Gangguan Mobilitas Fisik pada Lansia dengan Stroke”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hasil Penerapan Latihan ROM dalam Mengatasi Gangguan Mobilitas Fisik Pada Lansia Dengan Stroke.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengambarkan data pasien lansia yang mengalami stroke.
- b. Mengetahui gambaran penerapan Latihan ROM untuk meningkatkan kekuatan otot pada lansia yang mengalami stroke.
- c. Mengetahui kekuatan otot sebelum dilakukan penerapan latihan ROM, untuk mengatasi masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik pada lansia dengan stroke.
- d. Mengetahui kekuatan otot sesudah dilakukan penerapan Latihan ROM, untuk mengatasi masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik pada lansia dengan stroke.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti/Mahasiswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan penulis dapat mengaplikasikan hasil penelitian yang didapat dari pengalaman nyata dalam penerapan latihan ROM pada lansia yang mengalami stroke. Serta dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan khususnya dalam penerapan latihan ROM pada lansia yang mengalami stroke.

2. Manfaat Bagi puskesmas II

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat Puskesmas Kota Bumi II khususnya menambah referensi perpustakaan tempat studi khusus sebagai acuan studi khusus yang akan datang.

3. Manfaat Bagi Pasien dan Keluarga

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pasien yang mengalami masalah stroke sehingga mempercepat proses penyembuhan